Wasatha: Jurnal Studi Islam dan Humaniora
Volume 3 Nomor 1 Oktober 2024 - Januari 2025
ISSN 2986-9293

Deconstructing Paulo Freire's Thought: Challenges and Opportunities for Critical Education in the Digital Age

Musiarifsyah Putra [1)], Syamsul Rijal[2)] Firdaus[3)].
[1,2,3,]Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: syarifsyah1990@gmail.com

ABSTRACT

Paulo Freire's idea of liberation education has become one of the most influential models of critical education. However, technological developments in the digital era bring new challenges and opportunities for the application of the concept. This research aims to analyze the relevance of Paulo Freire's thought in the context of the digitalization of education, with a deconstruction approach to evaluate its strengths and weaknesses. A qualitative-descriptive approach is used in this research, with literature analysis as the main method. The results show that although Freire's concepts of dialog and critical education remain relevant, their implementation faces challenges in the form of digital inequality, algorithm manipulation, and low technological literacy. On the other hand, the digital era provides opportunities to expand access to education, create new critical dialog spaces, and support cross-cultural collaboration. This research concludes that the adaptation of strategies to implement Freire's critical education values is needed to answer the challenges of the digital era while taking advantage of its opportunities. Recommendations include improving digital literacy, inclusive education policies, and ethical use of technology.

Keywords: Paulo Freire, critical education, deconstruction, digital era.

Dekonstruksi Pemikiran Paulo Freire: Tantangan dan Peluang untuk Pendidikan Kritis di Era Digital

Musiarifsyah Putra [1)], Syamsul Rijal[2)] Firdaus[3)].
[1,2,3,]Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh
Email: *syarifsyah1990@gmail.com*

ABSTRAK

Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan telah menjadi salah satu model pendidikan kritis yang paling berpengaruh. Namun, perkembangan teknologi di era digital membawa tantangan dan peluang baru bagi penerapan konsep tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Paulo Freire dalam konteks digitalisasi pendidikan, dengan pendekatan dekonstruksi untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan analisis literatur sebagai metode utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun konsep dialog dan pendidikan kritis Freire tetap relevan, implementasinya menghadapi tantangan berupa ketimpangan digital, manipulasi algoritma, dan literasi teknologi yang rendah. Di sisi lain, era digital memberikan peluang untuk memperluas akses pendidikan, menciptakan ruang dialog kritis baru, dan mendukung kolaborasi lintas budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi strategi penerapan nilai pendidikan kritis Freire diperlukan untuk menjawab tantangan era digital sekaligus memanfaatkan peluangnya. Rekomendasi penelitian ini mencakup peningkatan literasi digital, kebijakan pendidikan yang inklusif, dan penggunaan teknologi secara etis.

Kata Kunci: Paulo Freire, pendidikan kritis, dekonstruksi, era digital

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membentuk individu dan masyarakat. Dalam sejarahnya, pendidikan sering kali menjadi alat untuk memelihara status quo, di mana sistem pendidikan tradisional lebih berorientasi pada transfer pengetahuan daripada pemberdayaan individu. Dalam konteks ini, Paulo Freire muncul sebagai salah satu tokoh yang mengkritisi pendekatan pendidikan konvensional. Freire, melalui gagasannya tentang pendidikan pembebasan, mengusulkan model pendidikan yang berbasis dialog dan partisipasi aktif. Model ini bertujuan untuk memberdayakan individu agar mampu memahami dan mengubah realitas sosial mereka, bukan hanya menerima informasi secara pasif (Supriatna, 2021)

Freire mengkritik apa yang ia istilahkan sebagai "pendidikan gaya bank," di mana siswa diperlakukan sebagai wadah kosong yang diisi oleh pengetahuan dari guru. Pendekatan ini tidak hanya pasif tetapi juga menghilangkan kreativitas dan pemikiran kritis siswa. Dalam pendidikan gaya bank, guru dianggap sebagai satu-satunya sumber kebenaran, sementara siswa hanya menjadi penerima informasi. Freire berpendapat bahwa sistem ini bersifat menindas karena mencegah siswa untuk bertanya, menganalisis, dan memahami dunia mereka secara kritis. Sebaliknya, Freire menawarkan pendidikan dialogis sebagai alternatif, di mana guru dan siswa bekerja sama sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Melalui dialog, siswa diajak untuk mengeksplorasi isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka, membangun kesadaran kritis (conscientization), dan bertindak untuk mengubah kondisi sosial mereka (Siswadi, 2024)

Era digital membawa tantangan dan peluang baru dalam dunia pendidikan. Teknologi digital telah mengubah cara pendidikan disampaikan dan diakses, menciptakan ruang dialog baru yang melampaui batasan geografis. Teknologi seperti Zoom, Microsoft Teams, dan platform pembelajaran daring lainnya memungkinkan siswa dan pendidik untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam lingkungan virtual. Dalam konteks pendidikan kritis, teknologi ini dapat digunakan untuk mendukung dialog lintas budaya, memperluas akses pendidikan, dan membangun kesadaran global. Namun, teknologi juga membawa risiko, seperti ketimpangan digital dan manipulasi informasi melalui algoritma. Ketimpangan digital, misalnya, dapat membatasi akses siswa di daerah terpencil terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas, sementara algoritma dapat mempersempit pandangan siswa dengan menciptakan "ruang gema" yang

membatasi paparan mereka terhadap perspektif yang beragam (Ria Ratna Ningtyas et al., 2024).

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan di era digital adalah bagaimana memanfaatkan teknologi untuk mendukung prinsip pendidikan kritis Freire. Dalam pendidikan dialogis, teknologi dapat menjadi alat untuk menciptakan ruang dialog yang inklusif dan interaktif, di mana siswa dapat berbagi pengalaman, berdiskusi tentang isu-isu global, dan bekerja sama dalam proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan mereka. Sebagai contoh, platform seperti Google Classroom atau Moodle dapat digunakan untuk memfasilitasi diskusi kelompok kecil, di mana siswa dapat belajar dari satu sama lain dan mengeksplorasi isu-isu yang relevan dengan konteks sosial mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan refleksi diri, yang merupakan inti dari pendidikan kritis.

Dekonstruksi, sebuah pendekatan analisis kritis yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida, juga relevan dalam konteks ini. Dekonstruksi memungkinkan kita untuk mengevaluasi asumsi-asumsi yang mendasari teori pendidikan dan membuka ruang untuk interpretasi baru. Misalnya, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip pendidikan dialogis Freire dapat diadaptasi dalam konteks teknologi digital. Dalam pendidikan tradisional, hubungan antara guru dan siswa sering kali didominasi oleh hierarki kekuasaan, di mana guru dianggap sebagai otoritas utama. Melalui dekonstruksi, kita dapat mempertanyakan asumsi ini dan menciptakan model pendidikan yang lebih egaliter dan inklusif, di mana teknologi berfungsi sebagai mediator untuk memperkuat dialog antara guru dan siswa (Azizah Siti Lathifah, 2024)

Pendidikan inklusif adalah aspek lain yang mendapatkan dorongan signifikan dari teknologi digital. Alat bantu seperti pembaca layar, teks otomatis, dan aplikasi pembelajaran adaptif memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Teknologi ini tidak hanya memberikan akses yang setara tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa dapat belajar dan berkembang sesuai kemampuan mereka. Dalam konteks pendidikan kritis, inklusivitas ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka, memiliki kesempatan untuk menjadi agen perubahan sosial (Mones et al., 2022).

Namun, untuk mewujudkan potensi teknologi dalam mendukung pendidikan kritis, diperlukan literasi digital yang baik di kalangan siswa dan pendidik. Literasi digital melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, mengenali bias, dan menggunakan teknologi secara etis. Dengan literasi digital yang baik, siswa dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung dialog kritis dan pengembangan kesadaran sosial mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami dunia mereka tetapi juga memberdayakan mereka untuk bertindak sebagai agen perubahan dalam komunitas mereka (Arianto, 2022).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana prinsip-prinsip pendidikan kritis Freire dapat diadaptasi dalam era digital, dengan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan ruang dialog yang inklusif, meningkatkan literasi digital, dan mendukung pendidikan yang lebih adil dan transformatif. Dengan mengintegrasikan pendekatan dekonstruksi, penelitian ini juga berupaya untuk mengevaluasi batasan dan potensi dari teori pendidikan kritis dalam konteks modern. Melalui analisis ini, diharapkan pendidikan dapat menjadi alat yang lebih efektif untuk

membangun kesadaran kritis dan memberdayakan individu untuk mengatasi tantangan sosial yang mereka hadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan kritis dan relevansinya di era digital. Metode ini dipilih karena mampu menggali makna, pola, dan implikasi dari konsep pendidikan Freire dalam menghadapi tantangan dan peluang pendidikan modern, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data (Barlian, 2018). Analisis literatur menjadi metode utama, mencakup buku-buku karya Freire, artikel jurnal, dan publikasi relevan yang membahas pendidikan kritis dan teknologi digital.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema penting seperti pendidikan dialogis, pengaruh teknologi terhadap pembelajaran, serta tantangan digital seperti algoritma media sosial dan manipulasi informasi (Braun & Clarke, 2006, Idris, 2009). Dekonstruksi ala Jacques Derrida digunakan sebagai kerangka analitis tambahan untuk mengevaluasi asumsi dalam teori pendidikan kritis, membantu peneliti melihat batasan dan potensi konsep Freire dalam konteks digital. Kajian teori turut membedah konsep "pendidikan gaya bank," kesadaran kritis (*conscientization*), dan relevansinya di tengah ketimpangan digital.

Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif-deskriptif, analisis literatur, dan kajian teori, penelitian ini tidak hanya menawarkan pemahaman konseptual, tetapi juga memberikan wawasan praktis tentang penerapan pendidikan kritis dalam dunia modern. Temuan dari analisis akan disintesiskan menjadi rekomendasi aplikatif, mencakup strategi

integrasi teknologi dalam pendidikan kritis, pengurangan kesenjangan digital, serta penguatan kolaborasi lintas budaya dalam era digital.

PEMBAHASAN

Dekonstruksi Pemikiran Paulo Freire

Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan menjadi fondasi penting dalam teori pendidikan kritis, dengan menekankan pembelajaran dialogis dan partisipatif. Freire menggeser paradigma pendidikan dari transfer pengetahuan satu arah menuju interaksi kolaboratif antara guru dan siswa sebagai subjek yang saling belajar. Tujuannya adalah membentuk kesadaran kritis (*conscientization*) untuk memahami dan mengubah realitas sosial. Di era digital, konsep pendidikan hadap-masalah dan dialog tetap relevan dalam membangun kesadaran kritis di tengah arus informasi yang masif (Nurlatifa et al., 2023).

Penerapan pemikiran Freire di era digital menghadapi tantangan besar, terutama karena pergeseran interaksi dari ruang fisik ke ruang virtual. Pendidikan kritis Freire menekankan dialog langsung yang sarat dimensi emosional dan interpersonal, sementara interaksi digital cenderung anonim dan efisien, namun kurang mendalam. Meskipun platform seperti Zoom atau Google Meet memungkinkan diskusi, nuansa emosional dan empati dalam dialog tatap muka sering kali sulit tergantikan (Ria Ratna Ningtyas et al., 2024).

Dekonstruksi pemikiran Freire di era digital menunjukkan bahwa konsep dialog perlu disesuaikan dengan realitas baru. Jacques Derrida melalui pendekatan dekonstruksi mengajak kita mengeksplorasi paradoks dalam teori, membuka ruang interpretasi baru. Dalam praktik digital, dialog sering direduksi menjadi percakapan fungsional yang kurang menggali ide dan pengalaman siswa, bertentangan dengan visi Freire

tentang dialog sebagai sarana pembebasan. Namun, dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, dialog digital masih bisa mendukung prinsip pendidikan kritis seperti kolaborasi, refleksi, dan pemberdayaan siswa (Azizah Siti Lathifah, 2024).

Adaptasi pemikiran Freire ke era digital menghadapi tantangan ketimpangan akses teknologi, terutama di negara berkembang, di mana keterbatasan perangkat dan internet memperdalam kesenjangan sosial. Padahal, Freire menekankan pendidikan sebagai alat kesetaraan, yang sulit dicapai tanpa infrastruktur memadai. Ketimpangan ini juga memperburuk masalah inklusi, karena siswa dari latar ekonomi rendah tertinggal dalam pembelajaran daring. Selain itu, algoritma digital turut menjadi hambatan, karena menciptakan "ruang gema" yang memperkuat bias dan membatasi paparan terhadap perspektif beragam, bertentangan dengan semangat dialog kritis Freire. Untuk itu, literasi digital menjadi kunci, agar siswa mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan menyadari pengaruh algoritma (Mones et al., 2022).

Meskipun penuh tantangan, era digital juga membuka peluang besar bagi penguatan pendidikan kritis Freire. Teknologi dapat menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif dan kolaboratif lintas budaya, memungkinkan siswa berbagi pandangan dan membangun kesadaran kritis terhadap isu global (Susilo, 2019). Proyek internasional berbasis digital mendukung praktik pendidikan dialogis sekaligus menumbuhkan solidaritas antarsiswa. Dekonstruksi pemikiran Freire juga menyoroti perlunya menerjemahkan ulang konsep "pendidikan hadap-masalah" dalam konteks isu-isu digital, seperti literasi digital, privasi data, dan manipulasi informasi. Dengan mengintegrasikan isu tersebut ke dalam kurikulum, pendidikan tidak hanya membekali siswa secara teknis, tetapi

juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap dampak teknologi dalam kehidupan mereka (Wahyuni, 2020).

Pendidikan berbasis teknologi mendukung personalisasi pembelajaran yang sejalan dengan prinsip pendidikan kritis Freire. Melalui analisis data, pendidik dapat menyesuaikan strategi dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga siswa dapat belajar sesuai ritme mereka dan menjadi subjek aktif dalam proses pendidikan (Setiawan & Nuraini, 2020). Dekonstruksi pemikiran Freire di era digital mengungkap tantangan sekaligus peluang, terutama terkait konsep dialog yang kini terjadi dalam ruang anonim dan berbasis algoritma. Meski demikian, dengan pemanfaatan teknologi secara tepat, prinsip pendidikan kritis masih relevan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, reflektif, dan transformatif. Di tengah ketimpangan digital dan manipulasi informasi, pendidikan kritis menjadi alat penting untuk menumbuhkan kesadaran dan memberdayakan individu sebagai agen perubahan sosial.

Tantangan Pendidikan Kritis di Era Digital

1. Ketimpangan Digital

Ketimpangan digital merupakan tantangan utama dalam penerapan pendidikan berbasis teknologi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Akses terhadap perangkat dan internet masih sangat timpang antara daerah perkotaan dan pedesaan, menyebabkan disparitas besar dalam kesempatan belajar. Data Kemendikbud (2020) mencatat bahwa lebih dari 40% sekolah di pedesaan tidak memiliki akses internet stabil, dan banyak guru belum mendapat pelatihan teknologi (Susilo, 2019). Ketimpangan ini tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga ekonomi—banyak keluarga di pedesaan tidak mampu membeli perangkat atau membayar internet, memperburuk ketidaksetaraan akses pendidikan

(Wahyuni, 2020). Akibatnya, siswa di daerah tertinggal sulit mengikuti pembelajaran daring, berbeda dengan siswa di kota yang lebih terfasilitasi.

Kondisi ini bertentangan dengan prinsip pendidikan pembebasan Paulo Freire, yang menekankan kesetaraan dan pemberdayaan. Ketimpangan akses digital memperdalam jurang sosial dan menciptakan ketidaksetaraan dalam kualitas pembelajaran. Siswa yang tak terhubung ke teknologi kehilangan kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran interaktif dan sumber global, sementara siswa yang lebih mampu justru berkembang lebih cepat (Ma'arif & Nursikin, 2024). Tak hanya siswa, banyak guru di pedesaan pun terkendala oleh kurangnya pelatihan dan kepercayaan diri dalam penggunaan teknologi. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan digital mencakup aspek infrastruktur, ekonomi, hingga literasi digital pendidik, sehingga menantang terwujudnya pendidikan yang inklusif dan humanis sebagaimana dicita-citakan Freire.

Mengatasi ketimpangan digital membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta. Pemerintah perlu memperluas infrastruktur teknologi di daerah pedesaan, menyediakan internet terjangkau, dan mengadakan pelatihan literasi digital bagi pendidik agar mereka mampu memanfaatkan teknologi secara efektif (Nuryadin, 2021). Sektor swasta dapat berkontribusi dengan menyediakan perangkat terjangkau dan bermitra dengan pemerintah untuk menekan biaya internet di wilayah terpencil (Susilo, 2019). Pendekatan holistik ini mendukung prinsip kesetaraan dalam pendidikan kritis ala Paulo Freire, yang menekankan pendidikan sebagai sarana pembebasan. Jika diimplementasikan secara tepat, teknologi dapat menjadi alat pemberdayaan yang memperkuat pendidikan inklusif dan transformasi sosial, baik di Indonesia maupun secara global (Freire, 2017).

2. Literasi Teknologi: Rendahnya Literasi Digital di Kalangan Pendidik dan Peserta Didik

Rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik menjadi kendala utama dalam penerapan teknologi untuk mendukung pendidikan dialogis. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga keterampilan kritis dalam memahami dan mengevaluasi informasi. Banyak guru masih menggunakan teknologi secara konvensional, seperti mengganti papan tulis dengan slide, tanpa mengoptimalkan fungsi teknologi untuk membangun interaksi dan dialog pembelajaran sebagaimana yang dicita-citakan oleh Freire (Setiawan & Nuraini, 2020).

Literasi digital yang rendah juga berdampak pada peserta didik, yang lebih sering menjadi konsumen pasif informasi daripada pengembang pemikiran kritis. Hal ini memperlebar kesenjangan dalam kualitas pembelajaran, terutama dalam konteks daring. Siswa yang kurang terampil dalam navigasi digital kerap kesulitan mengikuti pembelajaran secara aktif.

Tantangan lainnya adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru, terutama di daerah terpencil. Banyak pendidik tidak memiliki akses terhadap pelatihan yang memadai, sehingga kurang percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi secara pedagogis (Nuryadin, 2021). Selain itu, rendahnya kesadaran terhadap etika digital—seperti privasi, keamanan data, dan hoaks—menjadikan guru dan siswa rentan terhadap misinformasi.

Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan upaya terpadu melalui pelatihan, pengembangan kurikulum berbasis teknologi, serta penyediaan infrastruktur. Literasi digital harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik guna mendukung pembelajaran bermakna dan pengembangan kesadaran kritis (Komalasari & Ramadhani, 2021). Ketika pendidik dan

peserta didik memiliki literasi digital yang baik, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif, partisipatif, dan membebaskan, sebagaimana visi pendidikan humanis Freire.

3. Manipulasi Informasi: Dampaknya terhadap Pendidikan Kritis

Manipulasi informasi melalui algoritma digital menjadi tantangan serius dalam mewujudkan pendidikan kritis dan dialogis. Algoritma pada media sosial dan mesin pencari kerap menciptakan ruang gema (*echo chambers*), memperkuat bias, dan membatasi akses peserta didik terhadap sudut pandang yang beragam. Hal ini bertentangan dengan prinsip pendidikan Freire, yang menekankan pentingnya kesadaran kritis melalui eksplorasi realitas sosial yang kompleks.

Alih-alih menyajikan informasi yang berkualitas, algoritma cenderung memprioritaskan konten sensasional sesuai preferensi pengguna. Akibatnya, pemikiran kritis melemah karena siswa tidak terlatih mengevaluasi informasi dari berbagai perspektif. Fenomena ini memperkuat pola pikir homogen dan menghambat dialog yang sejati (Nuryadin, 2021).

Ketimpangan literasi digital semakin memperparah dampak manipulasi algoritma. Peserta didik yang melek teknologi mampu mengenali bias informasi, sementara yang kurang literat lebih mudah terjebak dalam disinformasi dan stereotip yang membatasi potensi mereka. Hal ini menciptakan ketidakadilan dalam akses pendidikan yang membebaskan.

Untuk mengatasi hal ini, pendidik perlu menanamkan literasi digital yang mencakup kemampuan mengenali bias algoritma, mengevaluasi sumber, dan keluar dari ruang gema. Strategi seperti pembelajaran berbasis

proyek dapat mendorong eksplorasi isu dari berbagai sudut pandang dan memperkuat nilai-nilai dialogis Freire.

Di tingkat kebijakan, regulasi algoritma yang transparan dan pengembangan platform pendidikan yang adil sangat penting. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan perusahaan teknologi diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang mendukung pembelajaran kritis.

Dengan pendekatan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi alat untuk memperluas akses informasi, memperkuat dialog inklusif, dan mendukung transformasi sosial melalui pendidikan kritis, sebagaimana dicita-citakan oleh Freire.

Peluang Pendidikan Kritis di Era Digital

Era digital, meskipun membawa tantangan besar, juga memberikan peluang luar biasa untuk mendukung dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan kritis yang digagas oleh Paulo Freire. Teknologi digital, dengan segala kemampuannya, memungkinkan pendidikan menjadi lebih inklusif, dinamis, dan berbasis dialog, sesuatu yang sangat sejalan dengan inti dari pendidikan pembebasan Freire. Berikut ini adalah analisis mendalam tentang peluang-peluang tersebut:

1. Teknologi Digital sebagai Sarana Dialog dalam Pendidikan Kritis

Teknologi digital membuka peluang besar bagi terwujudnya pendidikan kritis ala Paulo Freire, khususnya melalui penciptaan ruang dialog yang inklusif dan interaktif. Platform seperti forum daring, aplikasi video konferensi, dan media sosial memungkinkan siswa dan guru terlibat dalam dialog lintas geografis secara real-time, memperluas jangkauan partisipasi dan memperkaya sudut pandang (Komalasari, 2021).

Keunggulan digital learning terletak pada kemampuannya mendorong partisipasi siswa, termasuk mereka yang pasif di kelas

tradisional. Fitur seperti forum anonim memberi ruang aman bagi semua suara untuk didengar. Selain itu, rekaman diskusi daring memungkinkan refleksi kritis, sejalan dengan gagasan Freire tentang pembelajaran sebagai proses kesadaran dan transformasi.

Teknologi juga mendukung kolaborasi lintas budaya dan visualisasi data—misalnya, penggunaan grafik interaktif untuk mendalami isu global seperti perubahan iklim—yang membuat dialog lebih kontekstual dan bermakna (Wahyuni, 2020).

Namun, keberhasilan pendidikan dialogis berbasis teknologi sangat bergantung pada literasi digital yang baik. Tanpa itu, teknologi hanya menggantikan metode lama tanpa meningkatkan kualitas dialog. Selain itu, ketimpangan akses masih menjadi hambatan serius, terutama bagi siswa di daerah tertinggal.

Tantangan lain muncul dari algoritma digital yang mempersempit perspektif. Oleh karena itu, pendidik harus aktif menciptakan ruang dialog yang terbuka terhadap berbagai pandangan dan mendorong eksplorasi gagasan secara kritis.

Dengan pendekatan yang tepat—termasuk peningkatan literasi digital, pemerataan akses, dan desain pedagogis yang reflektif—teknologi digital dapat menjadi alat pembebasan dan pemberdayaan, sebagaimana dicita-citakan oleh Freire.

2. Akses Global terhadap Sumber Belajar di Era Digital

Era digital menghadirkan akses global yang tak terbatas terhadap sumber belajar, memungkinkan siswa dan pendidik menjelajahi berbagai artikel, video, jurnal, hingga kursus daring dari seluruh dunia. Akses ini memperluas wawasan di luar kurikulum tradisional dan memperkaya

pemahaman terhadap isu global seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan konflik internasional.

Siswa dapat membangun kesadaran kritis melalui pengalaman langsung—misalnya, menonton dokumenter tentang deforestasi Amazon lalu mendiskusikannya dalam forum lintas negara. Proses ini memperkuat keterampilan berpikir kritis, empati, dan refleksi global yang sejalan dengan semangat pendidikan transformatif ala Paulo Freire.

Teknologi juga berperan sebagai penyamarata akses, terutama melalui perpustakaan digital dan MOOC (*Massive Open Online Courses*) yang memungkinkan siswa dari daerah terpencil mendapatkan materi pembelajaran berkualitas secara gratis. MOOC yang fleksibel dan diajarkan oleh pakar internasional juga memfasilitasi pembelajaran mandiri dan kolaboratif lintas budaya (Rahma Nurul Adhani et al., 2024).

Bagi pendidik, akses global menjadi sarana pengembangan profesional. Guru dapat memperbarui materi ajar berdasarkan referensi akademik terkini dan berkolaborasi dengan rekan sejawat di seluruh dunia untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Namun, tantangan kesenjangan digital masih menghambat pemerataan manfaat ini. Tidak semua siswa memiliki akses perangkat dan internet memadai. Oleh karena itu, perlu investasi dalam infrastruktur teknologi dan pelatihan literasi digital agar akses global benar-benar inklusif.

Selain itu, penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan menilai kredibilitas sumber. Literasi digital harus mencakup keterampilan evaluatif agar siswa tidak terjebak pada informasi menyesatkan—sebuah syarat penting dalam pendidikan kritis menurut Freire.

Akses global juga mendorong kolaborasi lintas budaya yang menumbuhkan toleransi dan solidaritas global. Pembelajaran berbasis

proyek (project-based learning) menjadi pendekatan efektif, di mana siswa meneliti isu nyata dengan data dari berbagai sumber daring dan menghasilkan solusi kreatif (Setiawan & Nuraini, 2020).

Dengan strategi yang tepat, teknologi digital dapat mengubah akses global menjadi kekuatan utama dalam menciptakan pendidikan yang kritis, adil, dan relevan bagi masa depan.

3. Kolaborasi Lintas Budaya di Era Digital: Peluang dalam Pendidikan Kritis

Teknologi digital menciptakan peluang luar biasa untuk memperkuat kolaborasi lintas budaya dalam pendidikan. Melalui platform daring seperti konferensi video, media sosial, dan forum kolaboratif, siswa dan pendidik dari berbagai negara dapat bekerja sama dalam proyek global, mendiskusikan isu-isu dunia, serta bertukar perspektif. Proses ini sejalan dengan prinsip pendidikan pembebasan ala Paulo Freire yang menekankan pentingnya dialog, partisipasi, dan kesadaran kritis.

Kolaborasi lintas budaya memperkuat keterampilan komunikasi lintas budaya, berpikir kritis, dan empati. Ketika siswa terlibat dalam proyek bersama, seperti studi tentang perubahan iklim atau hak asasi manusia, mereka belajar menghargai keberagaman dan membangun solidaritas global. Diskusi lintas negara memungkinkan eksplorasi perspektif berbeda, memperluas wawasan mereka terhadap realitas sosial global.

Dalam konteks pendidikan kritis, teknologi memungkinkan terjadinya dialog yang sebelumnya sulit diwujudkan secara langsung. Siswa dari Asia dapat berbicara langsung dengan rekan mereka di Eropa atau Amerika mengenai tantangan lokal dan global, seperti akses

pendidikan atau ketimpangan ekonomi, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan bermakna.

Manfaat kolaborasi ini juga dirasakan oleh pendidik. Guru dapat saling berbagi metode, strategi evaluasi, dan pengalaman mengajar yang dapat memperkaya kurikulum dan mendorong inovasi. Misalnya, proyek pembelajaran interaktif lintas negara dapat dirancang untuk mendorong dialog transnasional, yang memperkuat relevansi pendidikan terhadap dinamika global (Setiawan, 2020).

Kolaborasi lintas budaya mendorong terbangunnya empati global. Melalui interaksi intensif, siswa belajar memahami tantangan komunitas lain dan termotivasi untuk mendukung keadilan sosial. Hal ini menjadikan pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium perubahan sosial yang memerdekakan, sesuai visi Freire.

Namun, kolaborasi lintas budaya menghadapi beberapa tantangan, seperti ketimpangan digital, kendala bahasa, dan perbedaan nilai budaya. Tidak semua siswa memiliki akses yang setara terhadap perangkat dan internet. Oleh karena itu, diperlukan investasi dalam infrastruktur digital, pelatihan literasi teknologi, serta pendekatan pendidikan yang inklusif dan sensitif budaya.

Penting pula untuk menjaga dialog tetap pluralis dan setara, menghindari dominasi budaya tertentu. Kolaborasi sejati harus mencerminkan partisipasi aktif dari semua pihak, sehingga pengalaman dialog menjadi pembelajaran yang adil dan emansipatoris.

Kolaborasi lintas budaya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum lokal, misalnya melalui proyek global yang dikaitkan dengan pelajaran geografi, sains, atau studi sosial. Pendekatan ini mendekatkan siswa pada realitas dunia sambil tetap berpijak pada konteks lokal mereka—inti dari pedagogi kontekstual kritis Freire.

4. Penggunaan Data dan Teknologi untuk Personalisasi Pembelajaran

Teknologi digital telah membuka paradigma baru dalam pendidikan melalui pemanfaatan data pembelajaran secara real-time. Data yang dihasilkan dari interaksi siswa dengan platform digital memberikan wawasan mendalam mengenai pola belajar, kesulitan, dan preferensi individu. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk memersonalisasi pengalaman belajar, menyajikan umpan balik spesifik, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan tiap siswa.

Konsep ini sejalan dengan pendidikan kritis Paulo Freire, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, bukan objek pasif, dalam proses belajar. Teknologi berbasis data mendukung personalisasi dengan merekomendasikan materi tambahan ketika siswa menghadapi kesulitan, sehingga mereka dapat belajar sesuai ritme masing-masing dan mencapai potensi optimal.

Salah satu keunggulan utama adalah kemampuannya dalam memberikan umpan balik real-time. Tidak seperti pendekatan konvensional yang tertunda, teknologi memungkinkan siswa segera mengetahui kesalahan dan memperbaikinya, memperkuat proses reflektif yang menjadi inti pendidikan kritis Freire.

Selain itu, visualisasi data pembelajaran—seperti grafik kemajuan atau dashboard kinerja—mendorong pengembangan keterampilan metakognitif. Siswa dapat mengevaluasi diri, merencanakan strategi belajar, dan mengambil keputusan yang berbasis data. Proses ini menjadikan mereka agen aktif dalam pengelolaan pembelajarannya.

Teknologi ini juga membuka ruang bagi pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan sosial. Data yang akurat memungkinkan

identifikasi kebutuhan khusus, termasuk siswa dengan disabilitas atau hambatan belajar, sehingga dukungan pembelajaran dapat disesuaikan secara spesifik. Dengan demikian, teknologi turut memperkuat prinsip keadilan pendidikan.

Namun demikian, tantangan penting tetap perlu diperhatikan. Pertama, isu privasi data siswa menjadi krusial. Data yang besar harus dikelola secara etis dan sesuai regulasi agar tidak disalahgunakan. Kedua, kesenjangan digital masih menghambat akses merata, terutama di daerah tertinggal. Ketiga, kesiapan pendidik dalam memahami dan memanfaatkan data pembelajaran masih terbatas.

5. Teknologi Digital sebagai Pendukung Pendidikan Inklusif

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang besar bagi terwujudnya pendidikan inklusif, khususnya bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Beragam alat bantu teknologi seperti pembaca layar, aplikasi pembelajaran adaptif, transkripsi otomatis, dan perangkat komunikasi augmentatif memungkinkan akses pembelajaran yang lebih setara bagi siswa dengan keterbatasan fisik, sensorik, atau kognitif (Mutaalimah, 2024).

Salah satu inovasi penting adalah screen reader yang mendukung siswa tunanetra dalam mengakses konten digital. Aplikasi seperti NVDA dan JAWS telah banyak membantu mereka mengikuti proses pembelajaran daring secara mandiri. Di sisi lain, speech-to-text memfasilitasi siswa tunarungu dengan menyediakan transkripsi otomatis untuk konten audio-visual (Komalasari, 2021). Alat-alat ini memungkinkan akses yang setara terhadap informasi pembelajaran, memperkuat prinsip keadilan pendidikan.

Lebih lanjut, aplikasi pembelajaran adaptif seperti DreamBox Learning dan Khan Academy memberikan konten yang disesuaikan dengan ritme dan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini sangat

bermanfaat bagi siswa dengan disleksia, ADHD, atau hambatan belajar lainnya, yang membutuhkan penyajian materi secara bertahap dan terstruktur.

Platform pembelajaran daring juga memperluas inklusi sosial, dengan memberikan ruang partisipasi kepada siswa yang memiliki keterbatasan mobilitas atau geografis. Kegiatan kolaboratif dalam ruang digital memungkinkan mereka untuk tetap aktif dalam interaksi sosial dan akademik, tanpa terhalang batasan fisik.

Pendidik juga memperoleh manfaat dari teknologi ini, antara lain dalam hal desain materi yang lebih inklusif, pemanfaatan data pembelajaran untuk identifikasi kebutuhan siswa, serta penggunaan alat bantu visual dan audio untuk memperkaya penyampaian materi. Dengan demikian, teknologi tidak hanya mendukung siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas pedagogis guru untuk menciptakan pembelajaran yang beragam dan responsif.

Namun, terdapat tantangan yang perlu segera diatasi. Pertama, ketimpangan akses teknologi masih menjadi kendala besar, terutama di daerah tertinggal dan bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Kedua, literasi digital pendidik masih rendah dalam hal penggunaan teknologi asistif secara efektif dan etis. Ketiga, partisipasi orang tua dan komunitas dalam mendukung teknologi pembelajaran inklusif masih minim (Nuryadin, 2021).

6. Peran Teknologi dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa dan Pendidik

Di era digital yang sarat informasi, literasi digital menjadi keterampilan esensial bagi siswa dan pendidik. Literasi ini mencakup kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis, mengenali bias media,

serta menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Lebih dari sekadar keterampilan teknis, literasi digital menjadi prasyarat untuk membangun kesadaran kritis, partisipasi aktif dalam dialog sosial, dan pengembangan karakter sebagai warga global (Ria Ratna Ningtyas et al., 2024).

Teknologi digital menawarkan berbagai platform yang memperkuat kompetensi literasi digital siswa. Akses ke sumber informasi kredibel seperti Google Scholar dan jurnal daring memungkinkan siswa dilatih membedakan antara sumber yang sahih dan yang tidak valid. Kemampuan ini melatih berpikir kritis, sebagaimana ditekankan oleh Paulo Freire dalam paradigma pendidikan transformatif, yaitu menjadikan siswa sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan, bukan sekadar konsumen informasi.

Bagi pendidik, literasi digital yang memadai memungkinkan desain pembelajaran yang relevan dan partisipatif. Penggunaan alat seperti Google Forms, Mentimeter, atau Kahoot! dapat meningkatkan interaktivitas kelas dan membuka ruang bagi umpan balik real-time. Namun demikian, banyak pendidik belum memiliki kecakapan dalam mengelola perangkat dan platform ini secara maksimal, sehingga pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak.

Literasi digital juga mencakup aspek etika penggunaan teknologi. Siswa perlu dibekali pemahaman tentang privasi digital, hak cipta, dan etika bermedia sosial. Pendidikan etika digital ini penting untuk mencegah plagiarisme, penyebaran hoaks, dan perilaku destruktif di dunia maya. Secara bersamaan, pendekatan ini memperkuat karakter moral dan tanggung jawab sosial siswa dalam ruang digital.

Teknologi juga menjadi medium penting dalam memperkuat kolaborasi dan komunikasi digital. Platform seperti Zoom, Microsoft

Teams, dan Padlet memungkinkan proyek lintas lokasi dan budaya yang menumbuhkan kerja sama global. Misalnya, siswa dapat bekerja dalam kelompok lintas negara untuk menganalisis isu-isu seperti perubahan iklim, menggunakan sumber informasi daring dan menyampaikan hasil melalui presentasi digital.

Aspek lain yang krusial adalah kemampuan mengenali bias media, terutama dalam konteks disinformasi. Pendidik dapat melatih siswa untuk membandingkan konten dari berbagai sumber berita, menganalisis framing informasi, serta mengidentifikasi kepentingan di balik narasi media. Ini penting agar siswa tidak hanya mahir teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap wacana digital yang mereka konsumsi.

Pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi juga memperkuat literasi digital. Platform seperti Google Classroom atau Edmodo memungkinkan penyampaian materi disesuaikan dengan gaya belajar dan kemampuan individu siswa. Fleksibilitas ini mendorong kemandirian belajar, serta memperdalam penguasaan literasi digital secara kontekstual.

Lebih jauh, teknologi berbasis data memberikan kesempatan bagi pendidik untuk memantau perkembangan literasi digital siswa. Misalnya, fitur analitik pada platform pembelajaran dapat menampilkan aktivitas siswa, progres tugas, dan tingkat pemahaman terhadap konten digital. Hal ini memberi landasan bagi pendidik untuk memberikan umpan balik yang terarah dan spesifik.

Namun demikian, penguatan literasi digital masih menghadapi sejumlah tantangan. Yang paling nyata adalah ketimpangan digital. Tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat atau koneksi internet yang memadai, khususnya di daerah tertinggal atau keluarga berpenghasilan

rendah. Selain itu, masih banyak pendidik yang belum mendapatkan pelatihan literasi digital yang terstruktur.

PENUTUP

Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan tetap relevan di era digital, namun penerapannya menghadapi beberapa tantangan baru seperti ketimpangan digital, manipulasi algoritma, dan rendahnya literasi teknologi. Meski demikian, era digital juga menawarkan peluang untuk memperluas akses pendidikan, menciptakan ruang dialog kritis baru, dan mendukung kolaborasi lintas budaya. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi strategi untuk menerapkan nilai pendidikan kritis Freire guna menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital.

Dengan meningkatkan literasi digital, mendorong kebijakan pendidikan yang inklusif, dan menerapkan penggunaan teknologi secara etis, kita dapat memastikan bahwa prinsip-prinsip pendidikan pembebasan tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam konteks modern. Teknologi digital, ketika digunakan dengan bijak, memiliki potensi untuk memperkuat dan memperluas ruang dialog dan kesadaran kritis yang diinginkan oleh Freire, sehingga memungkinkan pendidikan untuk benar-benar menjadi alat pembebasan.

DAFTAR PUSTAKA

Arianto, B. (2022). Pedagogi Digital Dalam Pendidikan Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(1), 106–123. https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2022.002.01.09

Azizah Siti Lathifah. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Konstruktivisme: Meningkatkan Kualitas Pendidikan di

Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, *4*(1), 69–76. https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v4i1.2838

Barlian, E. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF* (p. 6). https://doi.org/10.31227/osf.io/aucjd

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Freire, P. (2017). Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan (Edisi Revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Idris, M. (2009). Pendidikan Pembebasan. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, *9 (2)*, 1–13.

Komalasari, D., & Ramadhani, R. (2021). Pendidikan Berbasis Dialog di Era Digital: Menerapkan Konsep Paulo Freire. Jurnal Pendidikan Humanis, 11(2), 55-68.

Ma'arif, A. I., & Nursikin, M. (2024). Pendidikan Nilai di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 326–335. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.254

Mones, A. Y., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). MERDEKA BELAJAR : SEBUAH LEGITIMASI TERHADAP KEBEBASAN DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, *8*(2), 302. https://doi.org/10.24235/jy.v8i2.11599

Mutaalimah, N. (2024). *Penggunaan Teknologi dalam Mendukung Pendidikan Inklusif*. https://doi.org/10.31234/osf.io/8qgnh

Nurlatifa, N., Zai, R., Samsuri, S., & Suyato, S. (2023). Kajian Pemikiran Paulo Freire: Penerapan Pendidikan Hadap Masalah Dalam Pendidikan Kewargangeraan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(3), 1702–1708. https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5443

Rahma Nurul Adhani, Vivi Rahmawati, & Ichsan Fauzi Rachman. (2024). Meningkatkan Kesadaran Digital: Peran Literasi Digital Dalam Merespon Masalah Moral dan Ketimpangan Sosial Menuju Pencapaian SDGS 2030. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, *2*(3), 107–114. https://doi.org/10.59024/jipa.v2i3.752

Ria Ratna Ningtyas, Ima Rosila, & Rahmat Kamal. (2024). Media Digital dan Interaktif: Metodologi Pendidikan Interaktif Berbasis Platform Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *3*(4), 188–202.https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4645

Setiawan, A., & Nuraini, D. (2020). Tantangan dan Peluang Pendidikan di Era Digital: Kajian Teoritis. Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia, 9(2), 100-112.

Siswadi, G. A. (2024). PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS PAULO FREIRE DAN RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN HUMANIS DI INDONESIA. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, *4*(2), 176–187. https://doi.org/10.25078/japam.v4i2.2871

Supriatna, U. (2021). *Paulo Freire : PENDIDIKAN, PEMBEBASAN, PERUBAHAN SOSIAL* (Issue 049524). https://doi.org/10.31219/osf.io/uhrc7

Susilo, H. (2019). Pendidikan dan Ketimpangan Digital: Implikasi bagi Sistem Pendidikan Indonesia. Jurnal Kebijakan Pendidikan dan Teknologi, 8(4), 201-215.

Wahyuni, R. (2020). Literasi Digital di Kalangan Guru: Tantangan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia, 10(1), 45-58.